

ADAPTASI SUKU ASLI DI DESA JANGKANG ECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS

OLEH :Nur'aisyah/130111690
aisyahnur1420@gmail.com

Pembimbing :Dr. H. Swis Tantoro. M.Si
JurusanSosiologi
FakultasIlmuSosialdanIlmuPolitik
Universitas Riau
KampusBinaWidyaJln. HR Soebrantas Km 12,5SimpangBaruPanam
Pekanbaru 28293 Telp/FAX 0761-63272

Abstrak

Penelitian ini di lakukan di Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dengan Rumusan Masalah yaitu (1) Bagaimana adaptasi Suku Asli untuk bertahan hidup ditengah lingkungan yang semakin rusak? (2) Bagaimana upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan Suku Asli ?. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana adaptasi Suku Asli untuk bertahan hidup ditengah lingkungan yang semakin rusak. Untukmengetahuibagaimana upaya pemerintah dalam pembinaan Suku Asli untuk meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sample. Untuk mendapatkan informasi penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini dapat mengetahui Adaptasi Suku Asli untuk mempertahankan hidupnya dilingkungan yang semakin rusak ini mereka tetap saja mengambil kayu bakau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi ada juga pekerjaan sampingannya menangkap ikan tetapi tidak lah cukup untuk di jual hanya untuk makan, karena tidak memiliki modal untuk memiliki pompong yang besar untuk menangkap ikan dan tidak memiliki kemampuan di pekerjaan lainnya. Upaya Pemerintah Kabupaten Bengkalis membuat perogram rumah layak huni untuk masyarakat Suku Asli dengan tidak merusak keaslian lingkungan Suku Asli. Perogram yang di berikan Dinas Sosial ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan Suku Asli yang mempunyai rumah yang tidak layak di huni untuk Suku Asli. Adapun program yang umum yang di berikan pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat yaitu:rumah layak huni, penampung air hujan, jaminan kesehatan, Raskim, KUBE (kelompok usaha bersama), Gizi anak sekolah, Kartu indonesia pintar, Bantuan tas dan baju sekolah, Kartu indonesia sejahtera, Keluarga harapan.Semuanya itu bersifat umum semua orang bisa mendapatkannya termasuk Suku Asli. Program yang khusus untuk Suku Asli adalah program rumah layak huni.

Kata Kunci : Adaptasi, Suku Asli, Kesejahteraan

**ADAPTATION OF THE NATIVES IN THE VILLAGE OF BENGKALIS
REGENCY BANTAN SUBDISTRICT JANGKANG**

by: Nur'aisyah/130111690

aisyahnur1420@gmail.com

Supervisor: Dr. H. Swis Tantoro. M.Si

Department of Sociology

Faculty of social and political sciences of the University of Riau

**Campus BinaWidyaJln. HRSoebrantas Km 12.5
SimpangbaruPanamPekanbaru 28293 Tel/FAX 0761-63272**

Abstract

This research was done in the village of Bengkalis Regency BantanSubdistrictJangkang with Formulation problems (1) How Tribal adaptation for survival amid an increasingly environmentally damaged? (2) how the Government's efforts to improve the welfare of the natives?. The purpose of this research was to find out how Tribal adaptations to survive amid increasingly damaged environment. To find out how the efforts of the Government in the construction of the Original Tribes to improve well-being. This research uses qualitative research methods, the sampling Technique used by researchers is a purposive sample. To get the information this research using the guidelines of the interview. The results of this research can identify the Tribal Adaptation to sustain his life increasingly damaged surroundings they still take the mangrove wood to meet the needs of his life. But there is also the work of the samingannya catch fish but no one enough to sell only to eat, because it does not have the capital to have large pompong to catch fish and have no capability in other jobs. Bengkalis Regency Government efforts to make the House livable perogram to Tribal communities by not damaging the authenticity of the Original tribes of the environment.Perogram given these social Service is done to improve the welfare of the natives who have homes that are not feasible in the original Tribe to huni. As for the General programs given by the Government to the welfare of society, namely: the home livable, rain water reservoirs, health coverage, Raskim, KUBE (joint ventures), child nutrition school, Indonesian Card smart, Help school clothes bags and prosperous indonesia, cards, family expectations. They are common people can get it all including Original Tribe. Special programs for Native Tribes are the program houses livable.

Keywords: Adaptation, Tribal, Welfare

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia terdapat tiga ratus lebih kelompok suku bangsa yang sifat hidupnya cukup berbeda yang signifikan dari kelompok lain. Disamping hal itu mereka mempunyai identitas yang berbeda dan menggunakan lebih dari dua ratus bahasa khas. Namun menurut postulasiahli bahasa Robert Blust, sebagian besar bahasa di Indonesia termasuk rumpun bahasa MelayuPolinesia. Kira-kira dua ratus tiga puluh juta penduduk Indonesia tersebar di lebih dari empat belas ribu pulau dan sekitar 1,8 persen jumlah penduduknya hidup dengan cara tradisional. Aktivitas kehidupannya jauh berbeda dengan kelompok manusia lain. Masyarakat Indonesia menganut bermacam-macam agama dan sejumlah besar kepercayaan tradisional terdapat di daerah yang terpencil (Syuroh, 2011: 2).

Terasingnya seseorang mungkin juga disebabkan karena pengaruh perbedaan rasa atau kebudayaan yang akan menimbulkan prasangka. Misalnya, seorang Amerika yang untuk pertama kalinya pergi ke Jakarta, dan dengan segera dapat dikenal sebagai orang asing. Sering kali terjadi bahwa hal itu disebabkan karena prasangka-prasangka terhadap suatu ras tertentu, misalnya, sebagaimana halnya orang-orang negro di beberapa Negara bagian Amerika Serikat. Contoh lain adalah, misalnya, di tempat-tempat dimana penduduknya memeluk agama tertentu dengan kuatnya. Orang yang berlainan agama akan merasa dirinya tersingkir dari pergaulan atau dengan sengaja di singkirkan (Soekanto, 2013: 63).

KAT ini tersebar diseluruh Indonesia, baik di pulau besar maupun dipulau kecil. Berdasarkan

data Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, persebaran KAT di Indonesia sebesar 229.479 kepala keluarga (KK) dan pada tahun 2013, sementara Dinas Sosial Provinsi Riau 2015 melirilis populasi KAT untuk di Provinsi Riau yang tersebar di beberapa kabupaten/kota seperti Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Rokan Hulu untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut;

Tabel 1. 1
Populasi KAT di Provinsi Riau
2015

No	Kab/ Kota	Nama Suku	Populasi	
			KK	JIWA
1	Bengkalis	Asli	1,525	6,674
		Akit	1,505	9,568
		Sakai	2,094	9,953
2	INHU	Talang Mamak	3,441	16,334
3	INHIL	Laut/Duano	1,010	4,196
4	ROHUL	Bonai	1,916	9,569
5	PELELAWAN	Akit	324	1,533
6	SIKAK	Akit	125	500
7	ROHIL	Bonai	200	684
8	MERANTI	Akit	1,419	5,719
Jumlah			13,559	64,730

Sumber: Data Dinas Sosial Provinsi Riau 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa Provinsi Riau memiliki Komunitas Adat Terpencil (KAT) tersebar di delapan Kabupaten/Kota dengan populasi 13,559 Kepala Keluarga (KK), dengan jumlah jiwa 64, 730 jiwa. KAT yang ada di Kabupaten Bengkalis tersebar di delapan Kecamatan dengan populasi 5123 KK yang terdiri dari Suku asli, Suku Akit dan Suku Sakai, sebagaimana pada tabel berikut ini;

Tabel 1. 2
Populasi KAT di Kabupaten Bengkalis 2015

No	Kecamatan	Suku			Jumlah
		Asli	Akit	Sakai	
1	Bengkalis	673	-	-	673
2	Bantan	852	-	-	852
3	Bukit Batu	-	-	-	-
4	Siak Kecil	-	-	-	-
5	Rupat	-	812	-	812
6	Rupat Utara	-	692	-	692
7	Mandau	-	-	1239	1239
8	Pinggir	-	-	855	855
Jumlah		1525	1504	2094	5123

Sumber: Data Dinas Sosial Kabupaten Bengkalis 2015

Data di atas menunjukkan bahwa di Kabupaten Bengkalis Suku Asli yang berdomisili di sebagian kecamatan di Kabupaten Bengkalis terdiri dari tiga suku, Suku Asli dengan populasi 1525 KK, suku Akit dengan populasi 1504 KK, Suku Sakai dengan populasi 2094 KK (Firdaus, 2016: 5-7).

Bengkalis merupakan kota Terubuk yang mayoritas penduduknya yaitu Suku Melayu. Pulau Bengkalis juga mempunyai beberapa suku terasing salah satunya yaitu Suku Asli yang berada di Bengkalis, kabupaten Bengkalis, kecamatan Bantan, tepatnya di desa Jangkang. Suku asli merupakan suku minoritas yang terdapat di desa Jangkang. Dahulunya masyarakat melayu menyebutnya sebagai suku orang hutan, di karenakan suku tersebut bertempat tinggal di hutan sekarang suku orang hutan berganti nama menjadi suku asli.

Hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungannya itu tercermin juga di dalam hidup mereka dalam pencaharian hidup. Cara pencaharian hidup masyarakat sederhana biasanya memang amat

ditentukan oleh alam dan lingkungannya. Maka suatu kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, akan hidup secara otomatis sebagai orang gunung misalnya mencari kayu bakar, membuat arang, mencari daun-daun untuk dijual, dan berkebun atau berladang (Sastrosupeno, 1984: 68).

Suku bangsa dan golongan sosial yang juga diakui secara eksplisit maupun implisit. Identitas Suku Asli selalu dikaitkan dengan mata pencaharian dan taraf kehidupan sosial-ekonomi mereka. Mata pencaharian Suku Asli mencakup kegiatan-kegiatan: mencari dan mengumpulkan bakau, membuat atap rumbio, jaring udang, dan memburu hewan di hutan (babi).

Masyarakat Suku Asli di kenal oleh orang Melayu sebagai pembuat panglong (arang). Dahulunya suku asli mempunyai satu tungku lubang tanah yang sangat besar untuk membuat arang. Menggunakan tungku lubang tanah yang besar itu dalam dua bulan menghasilkan arang 10 ton (10.000 kg) dan harga jual per kilo nya Rp 800. Pendapatan yang di dapat 2 bulan sekali sebesar Rp 8.000.000 sehingga bisa di hitung

pendapatan perhari mereka Rp 1.33000. Pekerja yang di butuh kan untuk pembuatan arang di lubang tanah besar itu adalah 8 atau 10 pekerja saja. Sekarang surat izin pembuatan arang telah di cabut oleh pemerintah kabupaten Bengkalis. Karena sangat berdampak terhadap abrasi pantai yang semakin mengkhawatirkan.

Surat izin untuk pembuatan arang sudah di cabut, Suku Asli tetap saja melakukan usaha pembuatan arang rumahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ada 15 usaha pembuatan arang rumahan menggunakan tungku lubang tanah yang sedang tidak besar dari tungku yang sebelumnya. Bahan utama untuk pembuatan arang tersebut adalah kayu bakau (mangrove). Suku Asli mengambil kayu bakau (mangrove) di pinggir-pinggir sungai, mereka mengambil kayu bakau yang lurus di jual untuk cerocok dan yang bengkok-bengkok mereka buat arang. Suku Asli membuat arang 30 hari sekali yang menghasilkan arang 800 kg. Dalam pembuatan arang, kayu bakau tersebut di bakar dalam tungku lubang tanah, setelah apinya padam di biarkan selama seminggu di dalam tungku lubang tanah, setelah cukup satu minggu kayu tersebut di dalam tungku baru di bongkar untuk di jual dengan harga Rp 1.800 per kilo. Pendapatan yang di dapat selama 30 hari sebesar Rp 1.440.000 dan penghasilan perharinya Rp 36.000. Usaha arang rumahan ini pekerjaanya mereka yang mempunyai usaha ini dan keluarganya saja.

Kerja lain Suku Asli adalah membuat atap rumbio yang satu harinya bisa mengikat 20 atap dengan nilai jual satu atap tersebut seharga 2.500 rupiah, dan jaring udang. Pendapatan rata-rata Suku Asli

-1.500.000 ke bawah dan itu tidak mencukupi untuk biaya hidupnya.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul; “Adaptasi Suku Asli Di Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis “.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa peneliti bisa mengambil rumusan masalah yang menjadi permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana adaptasi Suku Asli untuk bertahan hidup ditengah lingkungan yang semakin rusak?
2. Bagaimana upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan Suku Asli ?

Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di kemukakan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena di antaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana adaptasi Suku Asli untuk bertahan hidup ditengah lingkungan yang semakin rusak.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah dalam pembinaan Suku Asli untuk meningkatkan kesejahteraan.

Manfaat penelitian

Penelitian ini secara akademis berguna sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, sebagai data dan pedoman dalam membahas Adaptasi Suku Asli Di Desa Jangkang Kecamatan Bantan. Dan sarana untuk

menambah pengetahuan bagi siapa saja yang membutuhkan informasi tentang pengembangan teori-teori sosiologi pada umumnya dengan kajian Adaptasi Suku Asli.

TINJAUAN PUSTAKA

TEORI ADAPTASI

Teori Adaptasi oleh Robert K. Merton

Merton mengemukakan tipologi cara-cara adaptasi terhadap situasi, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, persaingan diri, dan pemberontakan (keempat yang terakhir merupakan perilaku menyimpang). Menurut teori ini, struktur sosial bukan hanya menghasilkan perilaku yang konformis saja, tetapi juga menghasilkan perilaku menyimpang. Dalam struktur sosial dijumpai tujuan atau kepentingan, di mana tujuan tersebut adalah hal-hal yang pantas dan baik. Selain itu, diatur juga cara untuk meraih tujuan tersebut.

Pendekatan A.G.I.L menurut Talcott Parson

Teori parson menyatakan bahwa semua sistem-sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan sosial individu. Tindakan sosial merupakan satuan kenyataan yang paling kecil dan paling fundamental dari masing-masing sistem komponen-komponen dasar dari sistem tindakan adalah tujuan, alat, kondisi, dan norma. Alat dan kondisi berbeda dalam hal dimana orang yang bertindak itu mampu menggunakan alat dalam usahanya mencapai tujuan. Kondisi merupakan aspek situasi yang tidak dapat dikontrol oleh orang yang bertindak tersebut. Tindakan sosial menekankan orientasi subyektif yang mengendalikan

pilihan-pilihan individu. Pilihan-pilihan ini secara normatif diatur atau dikendalikan oleh nilai dan standar normatif bersama. Hal ini berlaku untuk tujuan-tujuan yang ditentukan individu serta alat-alat yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan serta dalam memenuhi tujuan fisik yang mendasar juga ada pengaturan normatifnya. Semua sistem-sistem yang hidup harus memenuhi empat syarat fungsional yaitu:

1. *Adaptation* atau adaptasi (A)
2. *Goal attainment* atau pencapaian tujuan (G)
3. *Integration* atau integrasi (I)
4. *Latent pattern maintenance* pemeliharaan pola-pola laten (L)

Keempat syarat fungsional tersebut menurut Parsons merupakan fungsi imperatif atau persyaratan berlangsungnya sistem sosial. Ada fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh sistem yang hidup. Dua pokok penting yang termasuk ke dalam kebutuhan fungsional ini adalah, *pertama* yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya. *Kedua*, yang berhubungan dengan sistem sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut (Polma, 2010 : 81).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jangkang Kecamatan Bantan. Alasan pemilihan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian, karena peneliti ingin mengetahui adaptasi

Suku Asli di Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*.

Purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 85). Sementara menurut Arikunto (2010: 183) pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- 1) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok informen.
- 2) Subjek yang diambil sebagai informan benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada subjek (*key subjectis*). Seperti Kepala Dinas Sosial, Camat dan Kepala Desa.
- 3) Penentuan karakteristik subjek dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Sasaran penelitian adalah Komunitas Adat Terpencil Suku Asli di Desa Jangkang Kecamatan Bantan. Karena subjek yang diperoleh sebanyak 100 KK, maka peneliti menggunakan metode *Purposive sampling* yaitu peneliti memilih informan sesuai dengan kriteria inklusi.

GAMBARAN UMUM SUKU ASLI

Sejarah

Suku Asli sama seperti halnya suku yang lain, tidak ada bukti yang kuat yang dibukukan tentang sejarah tentang adanya Suku Asli di Pulau Bengkalis. Menurut dari beberapa cerita lisan yang disampaikan orang tua secara turun menurun, maupun dari para tokoh bahwa komunitas Suku Asli pulau Bengkalis berasal dari sugai rawa yang sekarang berada di Kecamatan Sugai Apit Kabupaten Siak. Pada masa dahulu pernah terjadi peperangan antara sesama suku sehingga menyebabkan beberapa dari Suku Asli yang tidak bisa bertahan hidup harus melarikan diri dari sugai rawa pergi keberbagai wilayah pulau yang berdekatan.

Suku Asli menurut salah satu cerita yang ada, Suku Asli yang melarikan diri dari sugai rawa menuju Pulau Bengkalis merupakan dua bersaudara yang akhirnya menetap dan memiliki keturunan. Namun ada pandangan lain yang mengatakan bahwa yang melarikan diri dari sugai rawa ke Pulau Bengkalis merupakan sekelompok orang yang cukup banyak dengan membawa keluarga, dan sesampainya di Pulau Bengkalis mereka semakin berkembang dengan melakukan perkawinan. Mengikuti Suku Asli, mereka adalah orang yang pertama tinggal di beberapa wilayah Pulau Bengkalis karena tidak ada di jumpai orang lain selain mereka, sehingga mereka menanamkan dengan "Suku Asli", untuk menunjukkan bahwa mereka merupakan suku pertama sekali mendiami wilayah Pulau Bengkalis.

Dalam beberapa tahun yang lalu sekitar tahun 2003 telah muncul penamaan Suku Asli menjadi Suku Akit. Penamaan Suku Akit itu telah

membuat masyarakat Suku Asli mempertanyakan dari mana asal usul nama tersebut bisa muncul. Mereka berpendapat bahwa mereka bukan lah Suku Akit, dan menurut mereka Suku Akit hanya berada di Pulau Rupa dan sejarah berbeda.

Suku Asli menyebutkan bahwa antara Suku Asli dan Suku Akit terdapat beberapa perbedaan terutama dari segi bahasa untuk menyebutkan beberapa suku kata. Suku Akit selalu mengatakan “kok” untuk mengatakan tidak, sementara kami dari suku asli tetap mengatakan “Tide” untuk mengatakan tidak. Selain itu juga untuk menyebutkan tempat air suku asli menyebutkan “ember atau baldi” sementara Suku Akit menyebutkan dengan “Tong”.

Suku Asli mempunyai tarian kebesaran seperti “Tari Gendong”. Menurut Suku Asli, tari gedong merupakan tarian pertanda kebesaran Suku Asli pada masa dahulu. Tari gendong ini dilakukan dengan menari mengitari pohon inai (dibuat seolah-olah pohon inai didalamnya terdiri dari nasi kuyit, telur, dan kain tujuh warna), yang terletak ditengah-tengah para penari. Meskipun tarian ini merupakan satu kesenian turun temurun, namun tarian ini mengingat tentang seorang raja gendong yang kononnya mati pada waktu menari.

Tari Gendong sebelum melakukannya, pohon inai tersebut terlebih dahulu di bakar kemenyan (diasap dengan kemenyan yang di bakar), dan di tabur beras kunyit oleh seseorang yang di tuakan (dukun atau juru kunci) yang dianggap dapat membaca mantra. Mereka mengatakan bahwa mantra yang di bacakan tersebut lebih bersifat doa atau pemberitahuan kepada penguasa

alam supaya tidak terjadinya sesuatu bencana seperti adanya angin dan turun hujan.

Tari gendong merupakan sebuah budaya namun lagu dari tari gendong di percaya bisa mendatangkan keramat, karena selain lirik lagu yang sedih, tarian tersebut bisa menjadikan para penari tidak sadarkan diri (kemasukan) oleh roh halus. Oleh karena itu mereka percaya bahwa orang bunian dan penunggu tanah atau biasa mereka sebut “datuk hutan tanah” adalah tempat mereka meminta perlindungan dari bencana yang dimaksud. Setelah itu pula pembacaan do’a dilakukan meminta supaya menjaga penari agar dapat memainkan tarian dengan baik tanpa hambatan apapun.

Pada beberapa tahun yang lalu sekitar tahun 2003, ada beberapa kelompok yang menyatakan bahwa mereka sebagai Suku Akit. Namun sebagian besar dari mereka tetap menolak jika mereka dinamakan sebagai Suku Akit.

Melihat kondisi seperti ini, perlu kiranya kembali untuk menuluri lebih jauh tentang sejarah dan berbagai suku yang ada di kabupaten bengkalis terutama mereka yang menamakan Suku Asli. Penyelidikan kembali dilakukan supaya tidak terjadi kesimpang siuran pandangan tentang sejarah dan kebudayaan masyarakat Kabupaten Bengkalis khususnya Suku Asli di Pulau Bengkalis. (Blueprint Pembangunan mapan Komunitas Adat Terpencil di Kabupaten Bengkalis)

PEMBAHASAN

Adaptasi Suku Asli untuk bertahan hidup di tengah lingkungan yang semakin rusak

Adaptasi adalah cara individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dari tempat tinggal yang lama dengan yang baru, dan pekerjaan yang lama dan pekerjaan yang baru untuk bisa bertahan hidup. Adaptasi ini pun dilakukan oleh Suku Asli untuk bertahan hidup di kehidupan selanjutnya. Untuk beradaptasi dari pekerjaan sebagai buruh panglong besar ke pekerjaan sebagai buruh panglong kecil sangat lah sulit. Karena pendapatannya tidak lah sama, pekerjaan yang lama sebagai buruh panglong besar bisa berpenghasilan yang lumayan besar sedangkan pekerjaan sebagai buruh panglong kecil penghasilannya paspasan untuk kebutuhan hidup terkadang itupun tidak cukup.

Informan I

Informan yang I yang dapat penulis wawancarai adalah bapak Sunari. Informan adalah salah satu yang mempunyai panglong kecil yang mulai didirikan pada tahun 2007. Untuk bertahan hidup subjek tetap bekerja membuat arang walau hasilnya tidak seberapa.

“Walaupun pendapatan tungku arang kecil ini tak seberapa kampung tengah (perut) tetap harus diisi”(wawancara dengan pak Sunari pada 20 Maret 2017).

Penulis mendengarkan pengungkapan Informan di atas ketika ditanya tentang pendapatannya. Pendapatan yang dihasilkan panglong kecil tidak lah besar seperti panglong yang besar dahulu. Walaupun tidak besar subjek harus bisa mempertahankan hidup walaupun dengan keadaan serba kekurangan.

“Dahulu saya bekerja di panglong besar dan memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sekarang saya membuka usaha panglong kecil sendiri dan modalnya saya pinjam ke desa. Panglong kecil inipun tidak seberapa penghasilannya karena saya harus membayar cicilan kredit pinjaman desa dan penghasilannya jage saya modal kan lagi untuk membeli kayu bakau yang akan di jadikan arang”(wawancara dengan pak Sunari 20 Maret 2017).

Penulis dapat menguraikan bahwa untuk membuat panglong rumahan subjek harus meminjam uang ke desa. Penghasilan subjek pun tidak seberapa untuk kebutuhan sehari-hari karena harus membayar uang pinjaman ke desa dan untuk membeli kayu bakau yang akan di buat menjadi arang. Karena kayu bakau itu tidak di ambil langsung oleh informan ada yang khusus untuk mengambil kayu bakau dan membeli kepada yang mengambil bakau tersebut.

“kalau bakau di ambil lama kelamaan akan punah jike tidak di tanamkan kembali itu betul sekali. Dulu saya bekerja di panglong besar kami memiliki perogram yang kalau nak ambek kayu bakau tu harus di pilih dan di tanam kembali setelah diambek karena surat pengizinan sudah di cabut tak de lagi yang berbuat seperti itu. Sekarang besar kecil pohon bakau semua nye di babat habis tanpa ada penanaman kembali”(wawancara dengan

pak Sunari pada 20 Maret 2017).

Penulis dapat menjelaskan bahwa dahulu ada program yang di buat oleh panglong besar untuk melakukan tebang pilih dan penanaman kembali, setelah panglong besar tutup semuanya tidak terlaksana lagi. Bahwa tidak ada lagi penanaman kembali bakau yang sudah di tebang itu karena tidak adanya surat izin pembuatan arang dan yang mengambil bakau itu tidak memperdulikan bakau karena tidak ada surat perintah penanaman kembali.

“pekerjaan kami hanya bisa bekerja membuat panglong saja kalau sampingan pun kami hanya jaring kecil yang bisa di pinggir sungai terkadang yang dapat bukan ikan malah sampah yang banyak sangkut, karena jika kami mau berkebun kami tidak mempunyai lahan, dan mau jadi nelayan kami tidak memiliki modal besar untuk membeli motor (pompong). Mau tak mau kami harus mengambil bakau untuk membuat arang”(wawancara dengan pak Sunari pada 20 Maret 2017).

Hasil wawancara penulis dengan subjek bahwa subjek hanya bisa bekerja sebagai pembuat arang rumah jika mau bekerja lain pemerintah harus bisa menyediakan lapangan kerja yang bisa membuat subjek tidak lagi mengambil kayu bakau yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Untuk mempertahankan hidup subjek tetap mengambil kayu bakau walaupun lingkungan semakin rusak. Adapun kerja sampingannya tidak mencukupi

mereka untuk kebutuhan hidupnya.

Upaya Pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan Suku Asli

Suku Asli yang tinggal di desa Jangkang adalah masyarakat yang kehidupan sehari-hari bermata pencaharian sebagai pembuat arang dan mencari kayu bakau. Kayu bakau yang sudah menjadi arang tersebut dijualnya di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil dari penjualan arang tersebut di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka itupun tidak cukup.

Pemerintah Kabupaten Bengkalis melalui Dinas Sosial membuat program pembangunan rumah layak huni untuk masyarakat Suku Asli. Di lihat dari tempat tinggal Suku Asli yang berda di pinggir sungai belum bisa dikatakan layak, baik secara sosial dan kesehatan. Secara sosial kondisi rumah mereka masih kecil yang dihuni oleh anggota keluarga yang relatif ramai, batasan ruang / bilik rumah belum ada, sehingga mengganggu aktivitas yang bersifat rahasia. Pemerintah Kabupaten Bengkalis melakukan program rumah layak huni pada tahun 2014.

Informan I (KASI KAT)

Peneliti melakukan wawancara dengan informan penelitian, mengenai program Dinas Sosial dalam pelaksanaannya, berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan Kasi KAT ;

“Kasi KAT, sebagai pelaksana program pemberdayaan masyarakat Suku Asli di Desa Jangkang, menjelaskan bahwa program Dinas Sosial untuk

meningkatkan mutu hidup masyarakat Suku Asli di Desa Jangkang, salah satu program yang telah dilaksanakan oleh Dinas Sosial dengan membangun rumah yang layak huni yang dibangun secara bertahap selanjutnya diserahkan melalui perjanjian hibah kepada masyarakat Suku Asli. Program pemberdayaan Suku Asli oleh Dinas Sosial dimulai tahun 2014, program ini dilakukan secara bertahap, karena Komunitas Adat Terpencil masih banyak di Kabupaten Bengkalis dan terdapat hampir disetiap kecamatan, program pemberdayaan masyarakat Komunitas Adat Terpencil ini dilakukan secara bertahap”(Wawancara, Kasi KAT, 28 Maret 2017).

Hasil dari wawancara di atas dapat penulis jelaskan bahwa Kasi KAT perogram dinas Sosial Kabupaten Bengkalis adalah membuat rumah layak huni untuk Suku Asli yang rumah nya tidak layak untuk di huni, maksud tidak layak huni di sini adalah bhwa rumah tersebut di isi oleh beberapa keluarga dalam satu rumah sehingga menghambat aktivitas yang bersifat rahsia. Program ini di lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan suku asli yang ada di Kabupaten Bengkalis.

Kesejahteraan berhak di dapatkan oleh siapa saja termasuk masyarakat Suku Asli dalam membantu ekonominya. Pengembangan kapasitas masyarakat adalah membangun kembali masyarakat sebagai tempat pengalaman penting manusia, untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan membangun kembali struktur-

struktur negara dalam hal kesejahteraan, ekonomi global, birokrasi, elite profesional, dan sebagainya yang selama ini kurang berperikemanusiaan dan sulit diakses. Tujuan dari sebuah usaha pengembangan masyarakat dikatakan berhasil apabila proses yang dilaksanakan menuju ke arah pencapaian tujuan. Pemerintah daerah telah memfasilitasi masyarakat adat Suku Asli dengan program pembangunan rumah tinggal yang layak huni yang dapat menunjang aktivitas perekonomian masyarakat.

Informan II (Perwakilan Dinas Sosial)

Penulis melakukan wawancara dengan informan penelitian, mengenai program Dinas Sosial dalam pelaksanaannya, berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan perwakilan Dinas Sosial:

“ sebenarnya banyak program yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Bengkalis terhadap Suku Asli seperti: rumah layak huni, penampung air hujan, jaminan kesehatan, Raskim, Kube, Gizi anak sekolah, Kartu indonesia pintar, Bantuan tas dan baju, Kartu indonesia sejahtera, Keluarga harapan. Semuanya itu bersifat umum semua orang bisa mendapatkannya termasuk Suku Asli. Program yang khusus untuk Suku Asli adalah program rumah layak huni” (Wawancara, 28 Maret 2017).

Dari wawancara dia atas penulis dapat mengurai kan bahwa Kabupaten Bengkalis miliki warga

Komunitas Adat Terpencil yang terdiri dari suku Sakai, Suku Akit, Suku Asli, dengan jumlah populasi 5123 KK, yang terdiri. Suku Asli yang berada di Desa Jangkang, mereka berada pada ekonomi lemah atau miskin, untuk meningkatkan ekonomi mereka maka perlu dilakukan program program yang bisa membantu meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian mereka, dengan membangun rumah-rumah layak huni adalah salah satu bentuk program agar mereka dapat menetap dengan baik dan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Informan III (Sekcam Kecamatan Bantan)

Penulis melakukan wawancara dengan informan penelitian, mengenai program Dinas Sosial dalam pelaksanaannya, berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan Sekcam Kecamatan Bantan:

“Camat Bantan menjelaskan Dinas telah melakukan penataan lingkungan sosial dengan membangun beberapa unit rumah layak huni. Program tersebut diharapkan dapat memberikan dampak sosial bagi warga KAT terutama menjadi warga KAT setara dengan masyarakat lain pada umumnya dan dapat mengurangi kemiskinan”(wawancara Camat Bantan, 03 April 2017).

Hasil dari wawancara di atas penulis dapat menguraikan bahwa Program pembangunan rumah layak huni ini bisa memberikan dampak sosial bagi masyarakat Suku Asli yang berdomisi di Desa Jangkang, karena secara ekonomi mereka berada dalam kemiskinan, hal ini dapat

dilihat dari ketidakmampuan warga Suku Asli di Desa Jangkang dalam membangun rumah mereka secara layak. Program ini juga diharapkan mampu mengurangi kemiskinan dan mereka mendapatkan tempat yang layak untuk tinggal, program serupa juga telah dilakukan oleh pemerintah terhadap Komunitas Adat Terpencil lainnya yang ada diwilayah Kabupaten Bengkalis.

Informan IV (Sekdes Desa Jangkang)

Penulis melakukan wawancara dengan informan penelitian, mengenai program Dinas Sosial dalam pelaksanaannya, berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan Sekdes Desa Jangkang:

“Kepala Desa Jangkang menjelaskan bahwa dengan mengadakan program pembangunan rumah layak huni bisa membantu ekonomi Suku Asli yang lemah tersebut. Karena Suku Asli bekerja pagi untuk makan pagi dan bekerja sore untuk makan sore (kais pagi makan pagi, kais petang makan petang)”(Wawancara, Kepala Desa Jangkang, 04 April 2017).

Penulis dapat menguraikan dari hasil wawancara di atas bahwa program tersebut memberi dampak sosial bagi Suku Asli di Desa Jangkang, karena selama ini rumah Suku Asli di pandang tidak layak huni dan yang menepati rumah itu ada beberapa keluarga yang tinggal di rumah tersebut sehingga sebut rumah tidak layak huni, karena rumah tersebut berukuran kecil. Dengan adanya program tersebut semoga Suku Asli bisa mengalami perubahan

yang lebih baik secara ekonomi dan sosial di masa akan datang.

“Kepala Desa menjelaskan bahwa program yang telah di buat oleh pemerintah Kabupaten bengkalis telah melibatkan masyarakat Suku Asli itu sendiri sebagai penerima program tersebut”(Wawancara, Kepala Desa Jangkang, 04 April 2017).

Wawancara penulis dengan informan dapat di jelaskan bahwa program ini terlaksana atas dasar kerja sama semua pihak yang bersangkutan dalam program ini baik itu dari pembuat program tersebut maupun penerima program tersebut.

Kesimpulan

Menjawab masalah dalam penelitian ini maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Adaptasi Suku Asli untuk mempertahankan hidupnya dilingkungan yang semakin rusak ini mereka tetap saja mengambil kayu bakau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi ada juga pekerjaan sampingannya menangkap ikan tetapi tidak lah cukup untuk di jual hanya untuk makan, karena tidak memiliki modal untuk memiliki pompong yang besar untuk menangkap ikan dan tidak memiliki kemampuan di pekerjaan lainnya.
2. Upaya Pemerintah Kabupaten Bengkalis membuat perogram rumah layak huni untuk masyarakat Suku Asli dengan tidak merusak keaslian lingkungan Suku Asli. Perogram yang di berikan Dinas Sosial ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan Suku Asli yang mempunyai rumah yang tidak layak di huni untuk Suku Asli. Adapun program yang umum

yang di berikan pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat yaitu: rumah layak huni, penampung air hujan, jaminan kesehatan, Raskim, KUBE (kelompok usaha bersama), Gizi anak sekolah, Kartu indonesia pintar, Bantuan tas dan baju sekolah, Kartu indonesia sejahtera, Keluarga harapan. Semuanya itu bersifat umum semua orang bisa mendapatkannya termasuk Suku Asli. Program yang khusus untuk Suku Asli adalah program rumah layak huni.

Saran

Menanggapi kesimpulan di atas maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut;

1. Harapan penulis bahwa pemerintah harus mengambil andil kepada Suku Asli untuk mempertahankan hidupnya. Pemerintah hendaknya memberi pelatihan, pemberdayaan dan bantuan pompong agar masyarakat Suku Asli bisa menangkap ikan untuk di jual bukan hanya untuk di makan saja. Sehingga dengan begitu apabila bakau sudah punah mereka punya alternatif lain untuk bekerja.
2. Kedepannya pemerintah tidak hanya memberi bantuan rumah layak huni akan tetapi pemerintah harus memberi bantuan yang khusus untuk Suku Asli seperti : rumah layak huni, penampung air hujan, jaminan kesehatan, Raskim, Kube, Gizi anak sekolah, Kartu indonesia pintar, Bantuan tas dan baju, Kartu indonesia sejahtera, Keluarga harapan
Karena bantuan yang tertera di atas tidak semua Suku Asli mendapatkan bantuan tersebut. Jika bantuan tertera di atas bisa terlaksana maka terciptalah kesejahteraan di masyarakat Suku Asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1994. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dinas Sosial Kabupaten Bengkalis. 2010. *Blueprint Pembangunan mapan Komunitas Adat Terpencil di Kabupaten Bengkalis*. Pekanbaru: PT Tasra International
- Johnson, Doyle P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern: Jilid 1*. Jakarta: Gramedia.
- Johson, Doyle P. 1986. *teori sosiologi klasik dan modern: jilid 2*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2012 Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi 2009*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narwoko, J.Dewi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Polma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiarto, dkk. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suparlan, Parsudi. 1995. *Orang-Orang Sakai Di Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tumanggor, Rusmin, dkk. 2010. *Ilmu Sosial Dan Bdaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Widagdho, Djoko, dkk. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirawan. I. B. 2012. *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. Jakarta: Kencana
- Jurnal**
- Jahidin. 2006. *Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Di Desa Sungai Sirih Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau
- Wahyuni, Sri. 2012. *Perempuan Miskin Dalam Keterisolasiannya (Study Perempuan Komunitas Adat Terpencil Suku Laut) Di Desa Kelumu Kabupaten Lingga. Kepulauan Riau: Universitas Martin Raja Ali Haji*. <http://riset.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/PR-KAT.pdf>. Di akses pada tanggal 10/11/2016 pukul 21:06
- Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat kementerian PPN/Bappenas. 2013. *Masyarakat Adat di Indonesia Menuju Perlindungan Sosial yang inklusif*. [http://www.bappenas.go.id/files/7014/2889/4255/Masyarakat Adat di In donesia-](http://www.bappenas.go.id/files/7014/2889/4255/Masyarakat%20Adat%20di%20Indonesia-)

[Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif.pdf](#). Di akses pada tanggal 19/02/2017 pukul 15:00

Tesis

- Firdaus, 2016. *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Asli Di Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Syuroh, Mat. 2011. *Sosial Dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Di Indonesia (Studi Kasus Kelompok “Bathin Sembilan” Di Provinsi Jambi*. Palembang: STISIPOL.
http://journal.unair.ac.id/filer/PDF/03_Mat%20Syuroh%20SOSIAL%20%26%20KEBU%20DAYAAN%20Revisi%20terbaru%20mda.pdf. Di akses pada tanggal 30/09/2016 pukul 20:00